

PERKEMBANGAN KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN JEMBER

Aryo Fajar Sunartomo
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
aryofajar74@yahoo.com

ABSTRAK

Terjadinya peningkatan kebutuhan lahan untuk kebutuhan masyarakat mengakibatkan terjadinya pengurangan terhadap luas lahan-lahan pertanian. Inti permasalahannya adalah selain pengurangan luas lahan pertanian, konversi lahan sering terjadi pada wilayah-wilayah yang subur dan pada tempat-tempat di mana telah dilaksanakan investasi untuk pembangunan irigasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan dan proyeksi konversi lahan pertanian dilihat dari luasan, peruntukan, dan pola konversi di Kabupaten Jember. Selama Tahun 2005 - 2013 terjadi pengurangan rata – rata luasan areal persawahan sebesar 81,86 ha/tahun dengan laju pengurangan luasan areal sebesar 31,92 %. Sedangkan peningkatan peruntukan perumahan dengan rata – rata peningkatan luasan areal untuk pengembangan perumahan sebesar 72,90 ha/tahun dengan laju penambahan sebesar 26,21 % per tahun. Untuk rata-rata perkembangan perumahan perkecamatan adalah sebesar 2,35 ha/tahun sedangkan untuk kebutuhan industri terjadi peningkatan luasan areal lahan rata – rata per tahun selama periode Tahun 2005 – 2013 sebesar 4,46 ha/tahun, demikian juga luasan areal untuk fasilitas dan jasa sebesar 12,10 ha/tahun. Secara keseluruhan rata-rata perubahan peruntukan lahan persawahan ke non pertanian di Kabupaten Jember selama Tahun 2005 - 2013 rata-rata per kecamatan sebesar 2,63 ha/tahun

Kata kunci : Lahan sawah, konversi

DEVELOPMENT OF AGRICULTURAL LAND CONVERSION IN DISTRICT OF JEMBER

ABSTRACT

The increased of land demand for the needs of community had resulted reduction on vast agricultural lands. The main problem is not only reduction of agricultural land, but also land conversion that oftentimes occurs in fertile areas and in many investments area for irrigation development. This study aimed to identify trend and projection of agricultural land conversion that seen from the area, allocation, and conversion patterns in Jember. During the years 2005 – 2013, there were reduction rice fields averagely of 81.86 ha/year with reduction rate of 31.92% areal. While the increase of residential allocation development were at 72.90 ha/year with the rate of increase of 26.21% per year. The average residential development per subdistrict was of 2.35 ha/year meanwhile there was increase on industry needs during the period of 2005 to 2013 amounted 4.46 ha/year, so as area for facilities and services that increased 12.10 ha/year. Generally, average farm land use change into non-agricultural in Jember during the year 2005 - 2013 averagely per subdistrict was 2.63 ha / year.

Keywords: farm land, conversion

PENDAHULUAN

Konversi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Misalnya, berubahnya peruntukan fungsi lahan persawahan beririgasi menjadi lahan industri, dan fungsi lindung menjadi lahan pemukiman.

Proses konversi yang melalui proses penjualan lahan pertanian berlangsung melalui dua pola, yaitu pola dimana kedudukan petani sebagai penjual bersifat monopoli sedang pembeli bersifat monopsoni, hal ini terjadi karena pasar lahan adalah sangat tersegmentasi bahkan cenderung terjadi asimetrik informasi diantara keduanya. Sehingga struktur pasar yang terbentuk lebih menekankan pada kekuatan *bargaining*. Sedangkan tipe yang kedua adalah konversi lahan dengan bentuk monopsoni. Keterlibatan pemerintah dimungkinkan karena kedudukan pemerintah sebagai *planner* yang bertugas mengalokasikan lahan, dimana secara teoritis harus disesuaikan dengan data kesesuaian lahan suatu daerah lewat rencana tata ruang wilayahnya.

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Demikian pula upaya untuk membangun lahan pertanian baru di luar Jawa tidak dengan sendirinya dapat mengkompensasi kehilangan produksi di Jawa, karena diperlukan waktu yang lama untuk membangun lahan pertanian dengan tingkat produktivitas yang tinggi

Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke penggunaan non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan. Salah satu dampak konversi lahan yang sering mendapat sorotan masyarakat adalah terganggunya ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (Irawan, 2004). Hal yang sangat disesalkan adalah ketika konversi lahan tersebut dilakukan pada lahan-lahan produktif atau bahkan ada yang telah dilengkapi dengan saluran irigasi

Perkembangan kabupaten Jember tumbuh dengan pesat, sektor strategis seperti halnya industri, pariwisata, perdagangan dan jasa dengan permintaan lahan yang tidak sedikit menjadikan alih fungsi lahan yang semula sawah menjadi lahan non pertanian semakin tinggi. Konversi lahan ini juga dipercepat dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk yang berakibat lahan sawah berubah menjadi lahan pemukiman.

Tabel 1
Luas Panen Tanaman Padi di Kabupaten Jember Tahun 2007 - 2012

No	Kecamatan	2007 (Ha)	2008 (Ha)	2009 (Ha)	2010 (Ha)	2011 (Ha)	2012 (Ha)
1	Kencong	4.949	5.018	4.870	5.668	5.644	5.825
2	Gumukmas	6.050	6.211	6.052	7.093	6.283	6.351
3	Puger	5522	5.566	5.553	5.629	5.624	5.645
4	Wuluhan	4.376	4.803	4.587	4.750	4.912	4.576
5	Ambulu	3.917	4.259	4.109	4.051	3.871	3.846
6	Tempurejo	2.905	3.217	3.160	3.226	2.805	2.600
7	Silo	3.818	3.817	3.817	3.857	3.857	3.954
8	Mayang	4.401	3.895	4.791	4.702	4.751	4.540
9	Mumbulsari	4.910	5.857	8.124	2.920	6.561	6.281
10	Jenggawah	6.644	6.607	5.809	6.666	6.852	6.920
11	Ajung	5.869	5.879	6.280	6.079	6.058	6.204
12	Rambipuji	5.749	5.724	6.189	5.748	5.439	6.308
13	Balung	5.793	5.436	5.287	5.680	5.455	5.858
14	Umbulsari	1.718	2.177	4.370	5.163	5.425	4.658
15	Semoro	3.967	3.967	3.950	4.215	4.061	4.147
16	Jombang	7.038	5.684	4.919	6.245	5.933	6.429
17	Sumberbaru	7.362	8.093	9.638	9.478	8.029	8.165
18	Tanggul	7.521	7.236	7.970	8.260	7.970	8.593
19	Bangsalsari	7.653	7.714	8.119	8.993	8.425	8.700
20	Panti	4.335	6.247	6.203	6.269	5.724	7.310
21	Sukorambi	2.969	3.092	3.433	2.959	3.609	4.166
22	Arjasa	3.012	3.143	2.630	2.980	2.595	2.335
23	Pakusari	2.986	2.612	3.374	1.810	2.895	3.461
24	Kalisat	4.280	4.420	4.598	5.287	5.260	5.035
25	Ledokombo	4.783	5.232	6.361	6.995	6.194	5.985
26	Sumberjambe	3.309	3.289	3.357	3.193	3.503	4.417
27	Sukowono	5.200	4.064	5.519	6.279	6.492	6.098
28	Jelbuk	2.852	2.794	2.552	2.515	2.619	2.825
29	Kaliwates	1.759	1.660	3.228	1.642	1.808	1.664
30	Sumbersari	3.398	3.395	1.718	3.366	3.420	3.569
31	Patrang	2.121	2.489	3.871	3.092	3.052	2.163
	Jumlah	141.066	143.597	154.438	153.696	155.126	158.568

Sumber: BPS Jember Tahun 2008 - 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen tanaman padi di Kabupaten Jember selama 4 tahun terjadi secara fluktuatif. dari tahun 2007 hingga 2009 mengalami peningkatan dan pada tahun 2009 menuju 2010 mengalami penurunan. Peningkatan luas panen tanaman padi tertinggi terjadi pada tahun 2008 ke tahun 2009 sebesar 10.841 Ha dan pada penurunan pada tahun 2009 ke tahun 2010 sebesar 742 Ha. Penurunan jumlah luas areal panen tanaman padi terjadi di beberapa kecamatan, antara lain: Kecamatan Ambulu, Kecamatan Mayang, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Ajung, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Patrang. Dari beberapa kecamatan

tersebut, beberapa diantaranya merupakan kawasan budidaya tanaman pangan yang berada disekitar kawasan pertumbuhan ekonomi.

Luas atau sempitnya lahan sawah yang menghasilkan tanaman padi ini dipengaruhi banyak hal, dapat dikarenakan petani beralih ke tanaman pangan lainnya atau ke tanaman non pangan. Apabila daerah tersebut semakin bertambah luasan areal panen tanaman padi berarti ada penambahan jumlah sawah yang ditanami padi, dan sebaliknya jika luasan areal panen tanaman padi berkurang berarti lahan sawah yang ditanami padi berkurang karena petani beralih ke tanaman yang lain atau lahannya diperuntukkan sebagai lahan non pertanian.

Alih fungsi lahan sawah ke non sawah atau non pertanian di Kabupaten Jember menimbulkan kekhawatiran akan terancamnya ketahanan pangan, hal ini dikarenakan Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Kekhawatiran ini dikarenakan lahan sawah yang terkonversi merupakan lahan sawah pertanian dengan sistem irigasi teknis dan semi teknis yang hasil produksinya cukup tinggi. Selain itu, konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian yang terjadi di Kabupaten Jember memiliki tingkat *opportunity cost* yang besar. Ditingkat petani, dampak konversi lahan sawah dapat dilihat dari hilangnya kesempatan memperoleh produksi dan nilai produksi usahatani padi sawah, peluang memperoleh pendapatan usahatani yang hilang, dan berkurangnya kesempatan kerja disektor pertanian. Dampak dari konversi lahan sawah ternyata tidak hanya dirasakan pada tingkat petani saja, namun secara tidak langsung juga akan berdampak terhadap struktur perekonomian wilayah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi perkembangan dan proyeksi konversi lahan pertanian dilihat dari luasan, peruntukan, dan pola konversi.

METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di seluruh Kecamatan di wilayah Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan adanya fenomena konversi lahan yang ada di Kabupaten Jember.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskripsi komparatif. Jenis penelitian diskripsi komparatif lebih memfokuskan pada upaya diskripsi secara mendalam tentang dinamika konversi lahan pertanian di Kabupaten Jember. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pola perubahan tata guna lahan. Dalam hal ini lahan sebagai salah satu sektor produksi akan diasumsikan mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, tergantung harapan perolehan *land rent* nya, yang secara teratur setiap waktu bisa berubah, bisa musiman atau tahunan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dinamika perubahan tata guna lahan (konversi) di wilayah Kabupaten Jember, yang meliputi 31 kecamatan. Dalam penelitian ini, sampel waktu yang akan diambil pada tahun 2005 s/d 2014.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan disini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis data :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari kegiatan survei lapang, melalui suatu metode pengumpulan data yang telah dirancang oleh peneliti, yakni data yang diperoleh dari wawancara langsung di lapangan dari beberapa narasumber, yang memahami betul tentang dinamika konversi lahan di Kabupaten Jember.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dinas atau instansi pemerintahan yang terkait, yakni data yang diperoleh Badan Pertanahan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten dan studi pustaka yang berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode pengumpulan data secara primer dan sekunder. Metode pengumpulan data secara primer yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dilakukan dengan jalan menggali informasi melalui kegiatan survei lapang untuk mengetahui kebenaran kondisi dilapang. Sedangkan metode pengumpulan data skunder diperoleh melalui data/publikasi resmi yang dikeluarkan oleh dinas terkait.

Metode Analisa Data

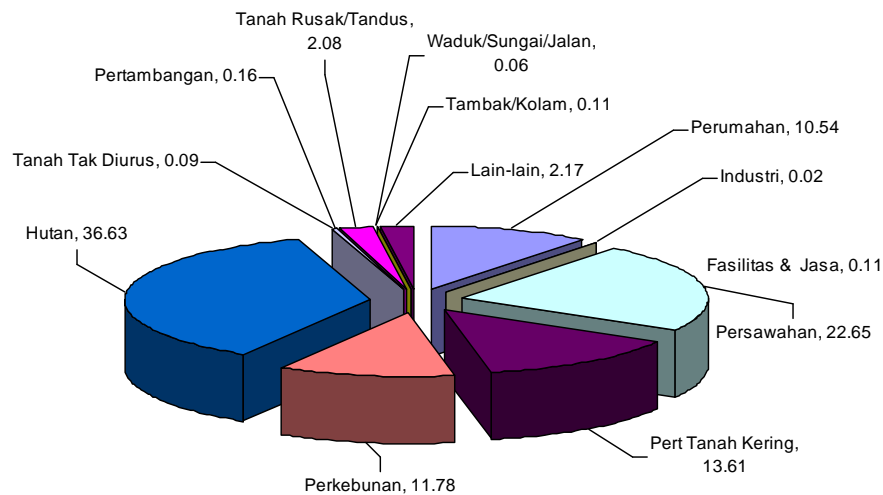
Menjawab tujuan kajian ini dipakai analisis diskriptif komparatif serta proyeksi konversi lahan pertanian. Demikian juga untuk memahami permasalahan maupun implikasi hasil kajian, yaitu berupa kebijakan mendasar dalam upaya pengendalian peruntukan lahan.

Distribusi Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Jember

Fenomena konversi lahan muncul seiring makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor nonpertanian sebagai akibat dari bertambahnya penduduk dan kegiatan pembangunan. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian yang dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat. Khusus untuk Indonesia, fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang kompleks dikemudian hari, jika tidak diantisipasi secara serius dari sekarang.

Secara teoritis konversi lahan sawah ke non pertanian oleh petani secara langsung dipengaruhi kondisi sosial ekonomi pertanian, seperti tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, banyaknya tanggungan keluarga, luas pemilikan lahan, sebaran sawah, proporsi pendapatan pertanian terhadap non pertanian, kemampuan ekonomi dan harga lahan sawah. Sebagian konversi lahan sawah tidak dilakukan secara langsung oleh petani tetapi oleh pihak lain yaitu pembeli, sehingga proses konversi lahan sawah lewat proses jual beli (hak milik atau penguasaan lahan).

Berdasarkan data dari Kantor Pertanahan Kabupaten Jember, proporsi penggunaan lahan Kabupaten Jember peruntukkan hutan merupakan penggunaan lahan yang paling besar, dengan porsi 36,63 persen. Disusul penggunaan lahan untuk persawahan dengan porsi sebesar 22,65 persen, dan pertanian tanah kering (tegal) sebesar 13,61 persen. Alokasi penggunaan lahan untuk perumahan berkembang dengan cepat, seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan tingkat ekonomi masyarakat (gambar 1).

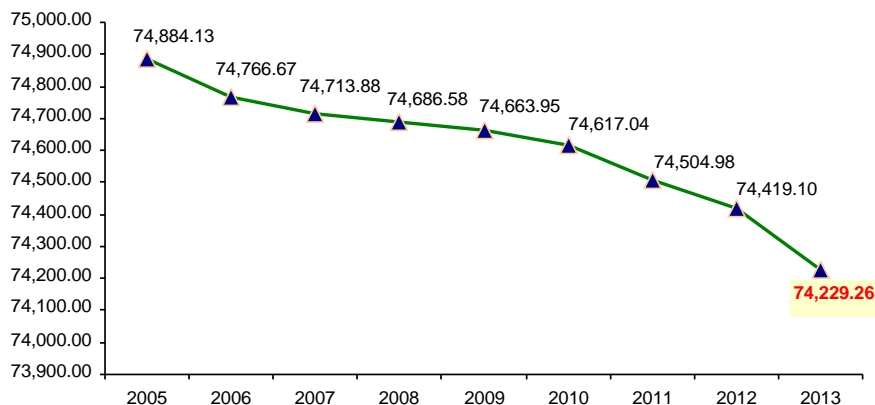


Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 1
Porsi Rata – rata Penggunaan Lahan (%) di Kabupaten Jember
Tahun 2005 - 2013

Kegiatan konversi lahan sawah cenderung menimbulkan penurunan produksi per satuan lahan yang semakin besar dari tahun ke tahun, sebaliknya pencetakan sawah cenderung memberikan dampak peningkatan produksi persatuan lahan yang semakin kecil. Kecenderungan demikian terjadi karena konversi lahan sawah semakin bergeser ke daerah dengan teknologi usahatani yang cukup tinggi, sedangkan pencetakan lahan sawah semakin bergeser ke wilayah dengan teknologi usahatani yang semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumberdaya alam (lahan dan air) yang potensial bagi pencetakan sawah semakin terbatas

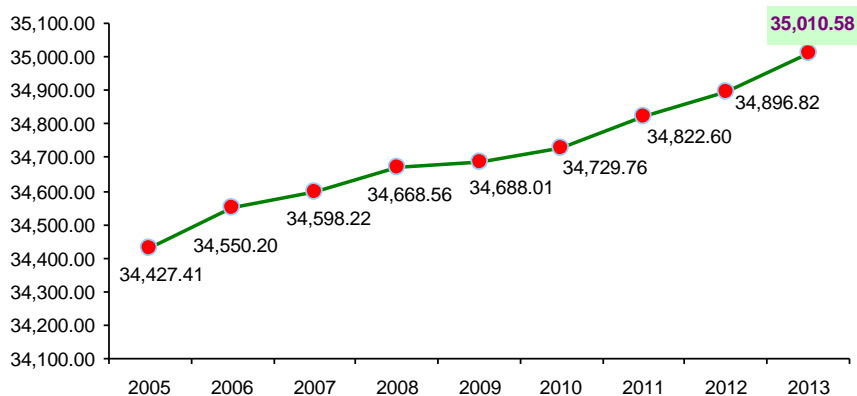
Lahan persawahan, sejak Tahun 2005 – 2013 mempunyai luasan rata – rata sebesar 74,609.51 Ha dengan porsi rata – rata luasan lahan sebesar 22,65 % dari total luasan lahan keseluruhan di Kabupaten Jember (Gambar 1). Sedangkan untuk perkembangan luasan lahan persawahan di Kabupaten, bahwa perkembangannya semenjak Tahun 2005 mengalami penurunan luasan, dimana pada Tahun 2005 luasannya sebesar 74.884,13 Ha menurun menjadi sebesar 74.229,26 Ha pada Tahun 2013 (terjadi pengurangan luasan sebesar 654,87 Ha).



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

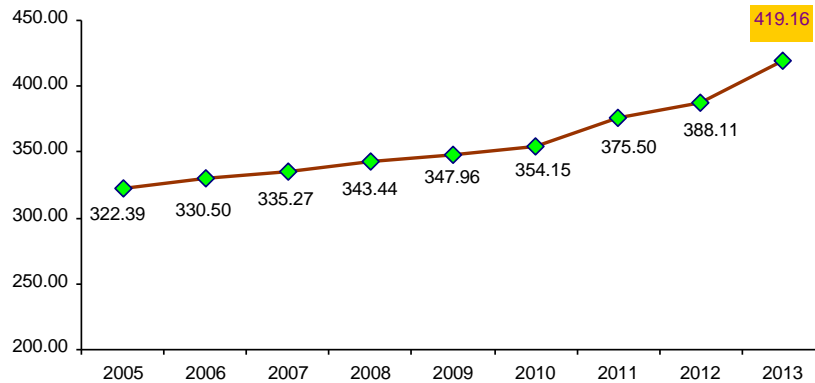
Gambar 2
Perkembangan Luasan Lahan Persawahan (ha) di Kabupaten Jember Tahun 2005–2013

Terjadinya perubahan (penurunan) luasan lahan persawahan dapat diakibatkan oleh karena terjadinya peningkatan penggunaan peruntukan lahan lainnya. Untuk luasan lahan perumahan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada Tahun 2005 luasan lahan peruntukan untuk perumahan hanya sebesar 34.427,41, meningkat hingga mencapai 35.010,58 ha pada Tahun 2013. Dari Tahun 2005 hingga Tahun 2013, terjadi peningkatan luasan lahan untuk perumahan sebesar 583,17 ha.



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

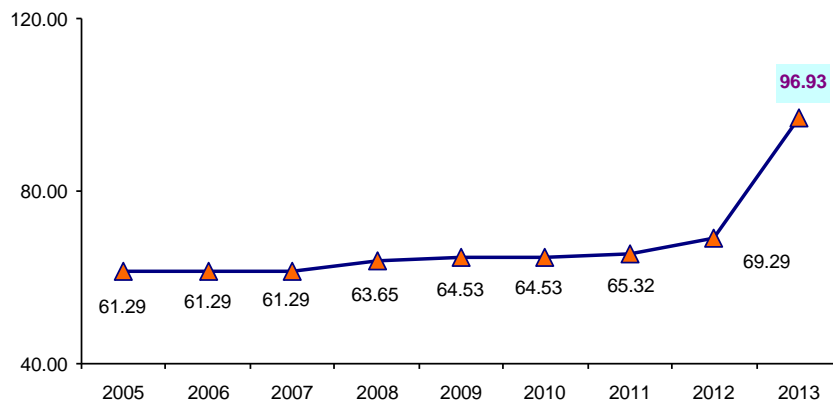
Gambar 3
Perkembangan Luasan Lahan Perumahan (ha) di Kabupaten Jember Tahun 2005–2013



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 4
Perkembangan Luasan Lahan Untuk Fasilitas dan Jasa (ha)
di Kabupaten Jember Tahun 2005–2013

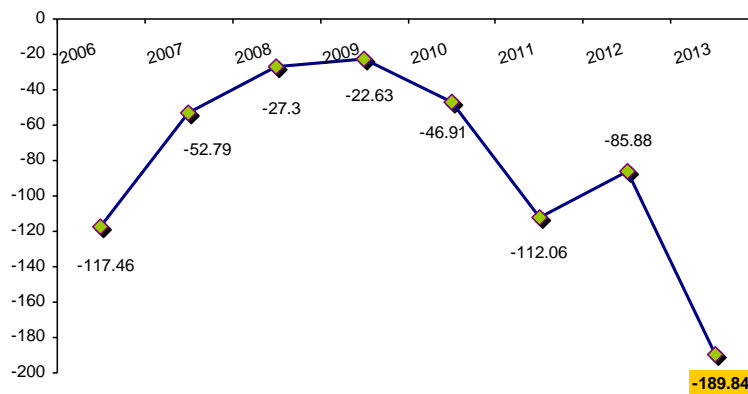
Selain lahan untuk perumahan yang mengalami peningkatan luasan, peruntukan lahan untuk fasilitas dan jasa juga mengalami peningkatan luas areal penggunaan. Dari 322,29 ha pada Tahun 2005, meningkat menjadi 419,16 ha pada Tahun 2013 (terjadi peningkatan luasan lahan sebesar 96,77 ha (Gambar 4).



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 5
Perkembangan Luasan Lahan Untuk Industri (ha) di Kabupaten
Jember Tahun 2005–2013

Gambar 5, dapat diketahui bahwa kebutuhan lahan untuk industri juga mengalami perkembangan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Dari 61,29 Ha meningkat hingga menjadi 96,93 Ha pada Tahun 2013 atau dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 35,64 Ha selama periode Tahun 2005 – 2013.



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 6
Perubahan Penggunaan Lahan Persawahan di Kabupaten Jember Tahun 2005–2013

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa tingkat pengurangan lahan persawahan tertinggi Kabupaten Jember pada Tahun 2012-2013 dengan pengurangan lahan sawah sebesar 189,84 ha dan selama Tahun 2005-2013 terjadi laju pengurangan rata-rata luasan areal persawahan sebesar 81,86 ha/tahun. Sedangkan peningkatan peruntukan perumahan tertinggi juga terjadi pada Tahun 2012-2013 dengan luasan areal sebesar 113,76 ha. Untuk rata-rata peningkatan luasan areal untuk pengembangan perumahan sebesar 72,90 ha/tahun.

Selain terjadinya peningkatan lahan untuk perumahan, terjadi peningkatan juga untuk kebutuhan industri, fasilitas dan jasa. Untuk kebutuhan industri terjadi peningkatan luasan areal lahan rata – rata per tahun selama periode Tahun 2005-2013 sebesar 4,46 ha/tahun, demikian juga luasan areal untuk fasilitas dan jasa sebesar 12,10 ha/tahun.

Secara keseluruhan rata-rata perubahan peruntukan lahan persawahan ke non pertanian selama tahun 2005-2013 rata-rata per kecamatan 2,63 ha/tahun. Hasil perhitungan memperlihatkan beberapa kecamatan dengan laju konversi yang sangat tinggi, namun ada beberapa kecamatan tidak terjadi konversi (perubahan peruntukan) persawahan ke non pertanian.

Beberapa kemungkinan penyebab tidak terjadinya konversi, adalah *pertama* dasar data yang digunakan, dimana dasar analisis Kantor Pertanahan adalah surat ijin yang diajukan kepada Kantor tersebut, sehingga apabila tidak melakukan perijinan maka tidak akan terdeteksi. *Kedua*, ada perubahan namun dengan tingkat yang sangat kecil, sehingga tidak terrekam. *Ketiga*, memang tidak terjadi perubahan peruntukan lahan dari persawahan ke non pertanian.

Proyeksi Perubahan Lahan Persawahan di Kabupaten Jember

Proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Proses alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu: (1) pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain, (2) pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian. Dampak alih fungsi lahan pertanian

terhadap masalah pengadaan pangan pada dasarnya terjadi pada tahap kedua. Namun tahap kedua tersebut secara umum tidak akan terjadi tanpa melalui tahap pertama karena sebagian besar lahan pertanian dimiliki oleh petani. Dengan demikian pengendalian pemanfaatan lahan untuk kepentingan pengadaan pangan pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu: (1) mengendalikan pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain, dan atau (2) mengendalikan dampak alih fungsi lahan tanaman pangan tersebut terhadap keseimbangan pengadaan pangan.

Rata – rata perubahan penggunaan lahan persawahan sebesar 81,06 ha/ahun dimana laju perubahan penggunaan lahan persawahan di Kabupaten Jember rata – rata per tahun mengalami kenaikan sebesar 31,92%.

Tabel 2
Laju Perubahan Penggunaan Lahan Persawahan di Kabupaten Jember
Tahun 2006-2013

No	Tahun	Luas (ha)	Laju (%)
1	2006	-117.46	
2	2007	-52.79	-55.06
3	2008	-27.3	-48.29
4	2009	-22.63	-17.11
5	2010	-46.91	107.29
6	2011	-112.06	138.88
7	2012	-85.88	-23.36
8	2013	-189.84	121.05
	Rata - rata	-81.86	31.92

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Beberapa faktor sosial ekonomi yang terjadi baik secara internal ataupun eksternal sangat mempengaruhi terjadinya konversi lahan. Secara ekonomi alih fungsi lahan yang dilakukan petani baik melalui transaksi penjualan ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha non padi merupakan keputusan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat. Beberapa faktor sosial lainnya juga dapat menyebabkan terjadinya konversi lahan seperti, naiknya harga tanah, pemecahan lahan (warisan) dan perubahan perilaku masyarakat. Disamping juga masih belum adanya kebijakan - kebijakan pemerintah yang mengatur konversi lahan.

Tabel 3
Proyeksi Laju Perubahan Penggunaan Lahan Persawahan
di Kabupaten Jember Tahun 2014-2028

No	Tahun	Luas Sawah (ha)	Laju (%)
1	2014	-186	
2	2015	-209	12.45
3	2016	-232	11.07
4	2017	-256	9.97
5	2018	-279	9.06
6	2019	-302	8.31
7	2020	-325	7.67
8	2021	-348	7.13
9	2022	-371	6.65
10	2023	-395	6.24
11	2024	-418	5.87
12	2025	-441	5.55
13	2026	-464	5.25
14	2027	-487	4.99
15	2028	-510	4.75
Rata – rata		-348	7.50

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Periode mendatang, jika tidak terjadi perubahan dalam mensikapi terjadinya laju konversi lahan maka laju konversi lahan pertanian (sawah) di Kabupaten Jember akan diperkirakan mengalami laju peningkatan rata – rata sebesar 7,50% atau lajunya akan melebihi dari prediksi tersebut (tabel 3).



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 7
Proyeksi Perubahan Lahan Persawahan di Kabupaten Jember 2014-2028

Menurut Irawan dan Prayitno (2012), Kegiatan konversi lahan sawah cenderung menimbulkan penurunan produksi per satuan lahan yang semakin besar dari tahun ke tahun, sebaliknya pencetakan sawah cenderung memberikan dampak peningkatan produksi per satuan lahan yang semakin kecil. Kecenderungan demikian terjadi karena konversi lahan sawah semakin bergeser ke daerah dengan teknologi usahatani yang cukup tinggi, sedangkan pencetakan lahan sawah semakin bergeser ke daerah dengan teknologi usahatani yang semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumberdaya alam (lahan dan air) yang potensial bagi pencetakan sawah semakin terbatas.

Seperti telah disebut di atas, gencarnya pengalih fungsian ini bukan juga hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu dari segi substansi ketentuannya yang tidak jelas dan tegas, maupun penegakannya yang tidak didukung oleh pemerintah sendiri sebagai pejabat yang berwenang memberikan izin pemfungsian suatu lahan. Tetapi juga tidak didukung oleh "tidak menarik"nya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalnya pupuk, alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk (atau pun sekedar mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun.

Faktor sosial, perilaku dan norma-norma yang berlaku di masyarakat cenderung mendorong terjadinya konversi lahan. Lahan sebagai *private goods* berbeda dengan *common goods* yang dapat dikendalikan pemanfaatannya berdasarkan kesepakatan sosial, seperti layaknya pada kawasan hutan dan perairan masih dapat dilindungi pemanfaatannya dengan kesepakatan masyarakat setempat.

Proyeksi Perubahan Lahan Perumahan di Kabupaten Jember

Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain kebutuhan pangan. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang dasar (UUD) 1945 dan Pasal 28 UUD 1945, bahwa rumah adalah salah satu hak dasar rakyat dan oleh karena itu setiap Warga Negara berhak untuk bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selain itu rumah juga merupakan kebutuhan dasar manusia dalam meningkatkan harkat, martabat, mutu kehidupan dan penghidupan, serta sebagai pencerminan diri pribadi dalam upaya peningkatan taraf hidup, serta pembentukan watak, karakter dan kepribadian bangsa.

Terkait dengan perkembangan penggunaan lahan untuk permukiman di Kabupaten Jember bahwa rata – rata luasan yang digunakan untuk perumahan sebesar 72,90ha dengan laju perkembangan perubahan penggunaan lahan rata – rata sebesar 26,21%. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa penambahan luasan lahan untuk perumahan/permukiman merupakan pengurangan dari lahan pertanian.

Bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Jember secara otomatis akan bertambah pula kebutuhan untuk pembangunan permukiman, dan pembangunan sarana-sarana lainnya untuk kepentingan penduduk. Dengan demikian ketersediaan lahan yang relatif tetap sementara kebutuhan lahan yang terus bertambah membuat peralihan lahan dari fungsi sebelumnya pun tidak bisa dihindari, sehingga lahan pertanian semakin berkurang atau terjadi penurunan.

Tabel 4
Laju Perubahan Penggunaan Lahan Perumahan di Kabupaten Jember
Tahun 2006-2013

No	Tahun	Luas (ha)	Laju (%)
1.	2006	122.79	
2.	2007	48.02	-60.89
3.	2008	70.34	46.48
4.	2009	19.45	-72.35
5.	2010	41.75	114.65
6.	2011	92.84	122.37
7.	2012	74.22	-20.06
8.	2013	113.76	53.27
	Rata - rata	72.90	26.21

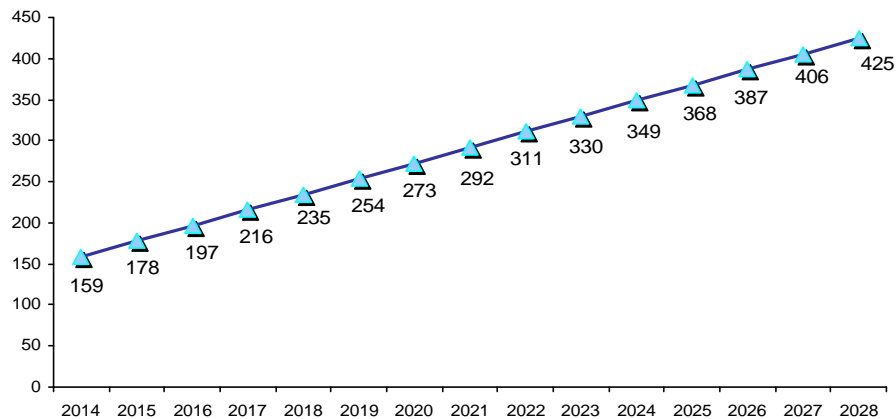
Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Terkait dengan proyeksi pertumbuhan penduduk di masa mendatang berkaitan erat dengan perkembangan lahan untuk kebutuhan perumahan/pemukiman yang juga semakin bertambah. Pihak pemerintah pun tidak bisa melarang pemilik lahan sawah untuk tidak menjual lahan mereka guna mempertahankan lahan sawah itu karena tidak ada aturan yang melarangnya.

Tabel 5
Proyeksi Laju Perkembangan Perumahan di Kabupaten Jember 2014-2028

No.	Tahun	Luas Perumahan (ha)	Laju (%)
1	2014	159	
2	2015	178	12.00
3	2016	197	10.72
4	2017	216	9.68
5	2018	235	8.82
6	2019	254	8.11
7	2020	273	7.50
8	2021	292	6.98
9	2022	311	6.52
10	2023	330	6.12
11	2024	349	5.77
12	2025	368	5.46
13	2026	387	5.17
14	2027	406	4.92
15	2028	425	4.69
	Rata - rata	292	7.32

Sumber: Data Primer Diolah, 2014



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 8
Proyeksi Perubahan Lahan Perumahan di Kabupaten Jember 2014-2028

Periode mendatang, luasan lahan untuk perumahan mengalami peningkatan luasan rata – rata sebesar 293 Ha/tahun dengan laju perkembangan sebesar 7,32 %/tahun. Dari laju pengurangan lahan untuk persawahan (7,50 %/tahun) mempunyai korelasi negatif dengan penambahan lahan untuk pembangunan perumahan/pemukiman (7,32 %/tahun).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Selama Tahun 2005-2013 terjadi pengurangan rata-rata luasan areal persawahan sebesar 81,86 ha/tahun dengan laju pengurangan luasan areal sebesar 31,92%. Sedangkan peningkatan peruntukan perumahan dengan rata-rata peningkatan luasan areal untuk pengembangan perumahan sebesar 72,90 ha/tahun dengan laju penambahan sebesar 26,21% per tahun. Untuk rata-rata perkembangan perumahan perkecamatan adalah sebesar 2,35 ha/tahun. Untuk kebutuhan industri terjadi peningkatan luasan areal lahan rata – rata per tahun selama periode Tahun 2005-2013 sebesar 4,46 ha/tahun, demikian juga luasan areal untuk fasilitas dan jasa sebesar 12,10 ha/tahun. Secara keseluruhan rata-rata perubahan peruntukan lahan persawahan ke non pertanian di Kabupaten Jember selama Tahun 2005 - 2013 rata-rata per kecamatan sebesar 2,63 ha/tahun. Kecamatan dengan tingkat konversi pertanian yang sangat/paling tinggi adalah Kaliwates sebesar 38,48 ha/tahun. Sementara kecamatan dengan laju konversi diatas rata-rata (6,12 ha/tahun) adalah Patrang, Kaliwates, dan Sumpalsari, dengan tingkat konversi masing-masing 7,11 ha/tahun, 38,48 ha/tahun, dan 11,01 ha/tahun.

Berpijak pada kesimpulan ini maka selayaknya pembangunan Kabupaten Jember pada periode mendatang tetap harus memperhatikan penataan ruang dan tetap harus mempertahankan wilayah peruntukan tanah pertanian dengan tidak mengesampingkan pertumbuhan untuk sektor lainnya (industri, perumahan dan lainnya). Perlu adanya penerbitan peraturan daerah Kabupaten Jember yang terkait dengan perijinan lokasi. Kegiatan pembangunan sarana prasarana fisik

(Industri, jasa dan perumahan) harus diarahkan pada lahan sawah yang tidak beririgasi teknis (lahan tidak produktif).

DAFTAR PUSTAKA

- Erviani. 2011. *Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Keunggulan Kompetitif Usahatani Beras di Kabupaten Karawang*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fauzi, N. 1999. *Petani dan Penguasa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hayat. 2002. *Faktor-Faktor Yang Diduga Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Di Tingkat Wilayah*. Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, B dan Friyatno, S. 2002. *Dampak Konversi Lahan Sawah di Pulau Jawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Ismail. 2010. *Dampak Konversi Lahan di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Jayadinata, Johana T. 1999. *Tana Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Edisi Ketiga. ITB. Bandung.
- Rusli, S. 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sasono, Adi dan Sofyan Husein Ali. 1995. *Ekonomi Politik Penguasaan Lahan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Utomo, M, Eddy Rifai dan Abdulmutalib Thahir. 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung. Lampung